

STUDI ANALISIS KODIFIKASI HADIS

Agus Salim

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah dan Asesor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Nonformal (BAN PAUD DAN PNF) Sumatera Utara

e-mail: agussalim_asahan@yahoo.com

Abstract: Hadith is the second source of Islamic law. At the first, prophet Muhammad saw. forbade writing hadith. Because at this time the Qur'an had not been established yet, the prophet forbade the writing hadith. Because fear mixes between hadith and Quran. However, there were friends who wrote and memorized it. In the caliph 'Umar bin 'Abdul Aziz, he ordered to collect hadith officially. So, at this period hadiths were officially recorded.

Keywords: Studi, Kodifikasi, Hadis.

PENDAHULUAN

Bangsa Arab sebelum datang agama Islam telah mengenal tulis-baca. Namun tradisi menghafal dan bersyair lebih mendominasi kegiatan intelektual dan kebudayaan orang Arab ketika itu. Syair-syair terbaik yang telah dipresentasikan di depan publik akan di pajang di depan Kakbah sebagai bentuk apresiasi sebagai karya terbaik.

Sejarah pencatatan dan penghimpunan hadis Nabi saw. berbeda dengan sejarah pencatatan dan penghimpunan Alquran. Pada masa Nabi saw. hadis tidak dicatat seluruh dan seutuhnya. Pencatatan hadis masa Nabi saw. tentu sangat menyulitkan. Karena tidak semua sahabat dapat menyaksikan hadis Nabi Muhammad saw. (Syuhudi Ismail, 1995: xiii)

Rasulullah saw. pernah melarang para sahabat untuk mencatat hadis dengan alasan;

1. Adanya kekhawatiran hadis akan bercampur dengan Alquran;
2. Tidak semua sahabat memiliki kecakapan untuk membaca dan menulis sehingga dikhawatirkan akan timbulnya kesalahan;
3. Adanya trauma historis di hati Nabi saw. bahwa umatnya akan meninggalkan kitab Alquran seperti yang pernah terjadi pada masa Nabi Musa as. Mereka meninggalkan kitab suci yang berasal dari Allah swt. dan mengagungkan Mishna, kalam Nabi Musa as. yang telah diinterpretasikan dan bercampur dengan yang lainnya secara berlebihan yang dilakukan oleh pengikut Nabi Musa as. (Umi Sumbulah, 2008: 5-6)

Pada masa sahabat usaha untuk membukukan secara resmi hadis tidak ada. Walaupun demikian penulisan dan pemeliharaan hadis terus berlanjut. Para sahabat dan tabiin tidak sedikit yang telah melakukan pencatatan hadis dan juga mengajarkannya kepada murid-murid mereka. Pencatatan hadis dalam masa ini hanya bersifat pribadi. Artinya usaha penulisan bukan atas dasar kebijaksanaan khalifah melainkan inisiatif pribadi.

Tabiin yang bernama 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dinobatkan sebagai khalifah yang pertama kali yang menggagas pembukuan hadis. Ia mengirimkan surat kepada gubernur ketika itu untuk menghimpun hadis Nabi saw. secara khusus serta menelitinya untuk menentukan kualitas hadis. (Abdurrahman, 1999: 4)

Usaha menghimpun hadis di masa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menjadi perbincangan intelektual Muslim maupun nonmuslim. Oleh karena kodifikasi hadis pada masa ini memiliki rentang waktu yang lama dari sumber utama hadis, Nabi Muhammad saw. Hal ini tentunya memunculkan sikap skeptis dan mempertanyakan keotentikan hadis. Oleh karena itu, perlu upaya pengkajian secara ilmiah, objektif dan jujur. Mudah-mudahan kajian ini sebagai upaya sederhana membuka wawasan berpikir dalam kajian pengodifikasian hadis.

SEJARAH KODIFIKASI HADIS

Sejarah hadis adalah periode-periode yang telah dilalui oleh hadis dari masa ke masa semenjak dari masa pertumbuhannya sampai zaman kita sekarang ini. (T. M. Hasbi Ash Shiddieqy, 1973: xiii)

T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy (1974: 46-47) menguraikan apabila mempelajari dengan seksama suasana dan keadaan yang telah dilalui hadis dari zaman pertumbuhan hadis hingga dewasa ini, bahwa hadis telah melalui 6 masa dan sekarang sedang menempuh periode ketujuh. Periode ketujuh yang dimaksud adalah:

Pertama, masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari awal Nabi saw. diangkat menjadi nabi dan rasul hingga beliau wafat pada tahun 11 H.

Kedua, masa membatasi riwayat, masa *al-Khulafa' al-Rasyidun* (13 SH – 11 H).

Ketiga, masa berkembang riwayat dan perlawanan mencari hadis dari kota-ke kota, yaitu masa sahabat kecil dan tabiin besar (41 H–akhir abad pertama Hiriyah).

Keempat, masa pembukuan hadis (awal abad kedua Hijriyah).

Kelima, masa pentashihan hadis dan menyaringnya (awal abad ketiga hingga akhirnya).

Keenam, masa menapis kitab-kitab hadis dan menyusun kitab *jami'* yang khusus (awal abad keempat Hijriyah hingga jatuhnya Baghdad tahun 656 H).

Ketujuh, masa membuat *syarah* hadis, membuat kitab-kitab *takhrij*, mengumpulkan hadis-hadis hukum dan membuat kitab-kitab *jami'* yang umum serta membahas hadis-hadis *zawa'id* (656 H hingga dewasa ini).

M.M. Azami (2013: 156), pencatatan hadis secara resmi dapat dikatakan berawal dari surat-surat yang dikirimkan Nabi saw. kepada raja-raja, penguasa, kepada suku dan gubernur. Surat-surat yang dikirim memuat masalah hukum dalam skala luas. Contohnya pemungutan zakat, macam-macam ibadah dan lainnya. Pencatatan hadis didiktekan Nabi saw. kepada sahabatnya, terutama kepada 'Ali bin Abi Thalib dan 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash. Pasti ada lebih banyak lagi pencatatan yang tidak resmi. Beberapa sahabat menyimpan hadis dalam bentuk tulisan.

'Abdul Majid Khon mengutip Mushthafa al-Shiba'iy (2011: 237-238), alasan hadis belum dicatat pada masa Rasulullah saw. sebagai berikut:

1. Nabi saw. hidup di tengah-tengah sahabat dalam tempo 23 tahun. Merupakan pekerjaan yang sulit dan berat dilakukan, karena memerlukan penekunan tenaga banyak yang mencatat secara profesional tentang segala ungkapan, perbuatan dan pergaulan dengan alat-alat tulis.
2. Jumlah sahabat yang bisa menulis dapat dihitung dengan jari pada masa Rasulullah saw, sedang penulisan Alquran yang merupakan fokus utama. Oleh karena Alquran merupakan sumber ajaran Islam yang pertama.
3. Orang-orang Arab yang kebanyakan hidup dengan sifat *ummi* menyandarkan diri dengan ingatan dengan hafalan.
4. Dikhawatirkan silapnya sebagian hadis dengan Alquran karena alpa dan tidak sengaja.

Abdul Majid Khon mengutip M. Syakir dalam *al-Baits al-Hadis Syarah Ikhtishar*, semua pelarangan penulisan hadis berkualitas daif, kecuali satu riwayat Muslim dari Abu Sa'id al-Khudriy yang berstatus *mauquf*. Sementara hadis-hadis yang memerintahkan untuk menulis hadis adalah sahih. Para ulama berbeda pendapat dalam menanggapi dua hadis yang kontra. Perlu ditegaskan bahwa hadis yang melarang telah dinasakh dengan hadis perintah menulis hadis. Alasannya adalah takutnya bercampur Alquran dan hadis. (Abdul Majid Khon, 2011: 234) Berikut hadis yang menjelaskan tentang larangan dan perintah menulis hadis:

a. Hadis Larangan Menulis Hadis

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ (أَخْرَجَهُ وَمُسْلِم)

(*Janganlah kalian menulis sesuatu dari saya kecuali Alquran. Barangsiapa yang menulis dari saya selain Alquran, maka hapuslah*) (HR. Muslim)

b. Hadis Perintah Menulis Hadis

.... قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اَكْتُبُوا لِأَبِي سَاهٍ (رواه البخارى)

(*Rasulullah saw. bersabda, "Tuliskanlah untuk Abū Syāh"*) (HR. Bukhari)

يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَحَدٌ أَكْثَرَ حَدِيثًا عَنْهُ مِنِّي ، إِلَّا مَا كَانَ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَإِنَّهُ كَانَ يَكْتُبُ وَلَا أَكْتُبُ (رواه البخارى)

(*Abū Hurairah berkata, "Tidak ada dari sahabat-sahabat Nabi saw. yang hafal hadis lebih banyak dari saya, selain dari 'Abdullāh bin 'Amr. Sebab dia menulis dan saya tidak menulis"*) (HR. Bukhari)

KODIFIKASI HADIS SECARA RESMI

Kodifikasi hadis secara resmi adalah pengumpulan dan penulisan hadis-hadis atas perintah khalifah atau penguasa daerah untuk disebarakan kepada masyarakat. (Ramli Abdul Wahid, 2011: 67) Sebagaimana dimaklumi pada masa Rasulullah saw., sahabat *al-Khulafa' al-Rasyidun*, sebagian besar zaman Umayyah hadis berpindah dari mulut ke mulut. Masing-masing *rawi* meriwayatkannya berdasarkan hafalan.

Agar hadis terjaga dari berbagai bentuk pemalsuan dan agar tidak hilang, maka dilakukan usaha pembukuan. Ini merupakan usaha inisiatif dari Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz yang merasa prihatin dengan kondisi penghafal yang sudah banyak wafat. (Zeid, B. Smeer, 2008: 26) Lalu khalifah Umar menulis surat kepada 'Abu Bakar bin Hazm - gubernur waktu itu- untuk mengumpulkan hadis-hadis. Untuk melaksanakan tugas ini Muhammad bin Syihab al-Zuhr diamanahi sebagai koordinator tim pengumpul hadis. Hadis yang terkumpul saat itu belum disusun dengan sistematika seperti sekarang tetapi hanya dalam satu buku kumpulan hadis-hadis.

Upaya mencatat dan mengodifikasi Hadis terdapat silang pendapat di kalangan ulama (*khilafiyah*). Hal ini terjadi karena adanya hadis perintah dan larangan menulis hadis. (Zeid, B. Smeer, 2018: 26) Nawir Yuslem mengutip 'Ajjaj al-Khatib dalam *Ushul al-Hadis* menyimpulkan, ada empat perbedaan yang bervariasi dalam rangka mengkompromikan dua kelompok yang saling berbeda pendapat, yaitu:

1. Imam al-Bukhari menyebutkan, hadis Abu Sa'id al-Khudriy adalah *mauquf*. Oleh karena itu hadis yang diriwayatkannya tidak dapat dijadikan dalil.
2. Hadis yang melarang menulis hadis berlaku pada masa awal Islam. Dengan alasan dikhawatirkan bercampurnya hadis dengan Alquran.
3. Larangan menulis ditujukan kepada mereka yang memiliki hafalan yang kuat sehingga mereka terbebani dengan tulisan.
4. Larangan menulis bersifat umum, sedangkan kebolehan menulis hadis diberikan khusus kepada mereka yang mampu membaca dan menulis sehingga tidak terjadi kesalahan menuliskan. (Nawir Yuslem, 2002: 99)

'Ajjaj memberikan kesimpulan tentang perbedaan pendapat di atas sebagai berikut: pendapat pertama yang mengatakan bahwa hadis Abu Sa'id al-Khudriy *mauquf* adalah ditolak. Alasannya, ternyata hadis ini adalah sahih. Sedangkan ketiga pendapat lainnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Larangan Nabi saw. menulis hadis dan Alquran sehingga dikhawatirkan terjadinya percampuradukan antara keduanya adalah logis dan dapat diterima. Demikian juga larangan tersebut terjadi pada masa awal Islam. dengan tujuan agar umat Islam tidak mengabaikan Alquran sebab menulis hadis. Kemudian Nabi saw. memberikan izin menulis hadis bagi mereka yang bisa membedakan antara Alquran dan hadis, sehingga tidak bercampur antara keduanya. Bagi mereka yang kurang kuat hafalannya agar Hadis tersebut tidak hilang dari ingatan mereka. Ketika umat Islam sudah bisa menghafal dan

memelihara Alquran serta dapat membedakannya, maka larangan menulis Hadis sudah berakhir. ('Ajjaj al-Khatib, 2002: 152-153)

RESPON

Menurut Muhammad al-Zafzaf, kodifikasi hadis dilatarbelakangi oleh:

1. Para ulama hadis telah tersebar ke berbagai negeri, dikhawatirkan hilangnya hadis bersama wafatnya mereka, sementara generasi sesudahnya tidak menaruh perhatian terhadap hadis.
2. Banyak pelaku bidah yang bermunculan, seperti Khawarij, Rafidhah, Syiah dan hadis palsu yang bermunculan. (Idri, 2010: 47)

Menurut Abdul Majid Khon, keterbelakangan penulisan hadis tidak menjadi masalah. Sejak awal hadis sangat diperhatikan oleh sahabat melalui penulisan dan hafalan yang kuat. Tidak ada seorang peneliti yang menilai sunah ternodai kepercayaannya pada abad pertama. Ulama berikutnya telah berupaya sungguh-sungguh dan sangat teliti dalam mengkritik periwayatan baik matan atau sanadnya sehingga dapat dibedakan mana yang sah dan tidak sah untuk dikodifikasi. (Abdul Majid Khon, 2002: 239)

Abu Hurairah adalah sahabat fenomenal dalam kajian hadis. Oleh karena ia sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis dengan waktu yang singkat bersama Rasulullah saw. Menurut Subhi al-Salih, Abu Hurairah meriwayatkan hadis sebanyak 5374 hadis. (Subhi al-Shalih, 2013: 332) Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari Nabi saw., Abu Bakar, Usman, 'Ubay bin Ka'ab 'Usman bin Zaid, 'Aisyah dan lainnya. Sedangkan jumlah orang yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah 800 orang. Di antaranya 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin 'Umar, Jabir bin 'Abdullah dan Anas bin Malik. Sedangkan dari kalangan dari tabiin antara lain Sa'id bin al-Musayyab, Ibnu Sirin, 'Ikrimah, 'Atha' Mujahid dan al-Sya'b. (Subhi al-Shalih, 2013: 334)

Berbagai argumen yang tidak baik dialamatkan kepada Abu Hurairah. Misalnya G.H.A. Juynboll mengatakan, "Kaum ortodoks, terutama yang diwakili oleh ulama-ulama al-Azhar memupuk rasa takzim yang mendalam kepada Abu Hurairah. Mereka mengemukakan banyak hadis yang menggambarkan Abu Hurairah adalah sebagai suri tauladan ketakwaan." Juynboll melanjutkan bahwa Abū Hurairah mengucapkan *subhānallāh* sebanyak 12.000 kali setiap malam sesuai dengan jumlah dosa Abu Hurairah. Bahkan ada riwayat yang menjelaskan bahwa Abu Hurairah telah membagi malamnya menjadi tiga bagian. Satu bagian untuk membaca Alquran, untuk tidur dan menghafal hadis. (G.H.A. Juynboll, 1999: 44)

J. Schacht berpandangan bahwa literatur hadis dipalsukan oleh para ulama pada abad pertama dan kedua Hijriah yang berupaya membenarkan pandangan-pandangan mereka sendiri dengan melacak asal-usul ke belakang sampai kepada Nabi saw. M.M. Azmi mengutip Origins, "Schacht mengatakan bahwa kita akan menemukan sejumlah besar hadis-hadis hukum yang berasal dari Nabi yang diketahui Malik berasal dari generasi yang mendahuluinya. Yakni pada seperempat kedua dari abad kedua Hijriah, dan kita tidak akan menemukan hadis hukum apapun dari Nabi yang dapat dianggap otentik." (M.M. Azami, 2013: 163)

Schacht dalam *Introduction to Islamic Law* mengatakan, "Pada ahli hadis membuat pernyataan-pernyataan yang terperinci atau hadis-hadis yang diklaim sebagai laporan dari saksi yang mendengar atau melihat mengenai kata-kata atau tindakan-tindakan Nabi, yang disampaikan secara lisan oleh rantai periwayatan yang tidak terputus dari orang-orang yang terpercaya. Hampir-hampir tidak ada hadis, sejauh menyangkut masalah hukum agama yang dapat dianggap otentik." (M.M. Azami (2013: 163)

ANALISIS

Secara historis, hadis memiliki perjalanan panjang sampai kepada pembukuan (kodifikasi). Hal ini bukanlah tanpa alasan. Alquran sebagai sumber utama terus mendapat perhatian untuk dicatat dan dihafal. Usaha ini kemudian terus berlangsung sampai akhir

kehidupan Rasulullah saw. Usaha untuk membukukan Alquran belum ada. Di samping itu, Pada masa Rasulullah saw., hadis dalam bentuk ucapan, perbuatan, dan takrir Nabi saw. menjadi perhatian sahabat. Karena fungsi sunah memiliki kedudukan penting dalam kehidupan beragama mereka. Sunah sebagai sumber ajaran Islam yang ke-2 telah terpelihara kemurniannya dari masa Rasulullah saw. sampai pada pembukuan. Oleh karena Rasulullah saw. adalah tauladan seperti yang digambarkan dalam Alquran, “*Sungguh pada diri Rasulullah saw. tauladan yang baik bagimu*” (QS. Al-Ahzāb [33]: 21)

Hadis adalah segala ucapan, perbuatan, dan takrir Rasulullah saw. sahabat sebagai generasi yang pernah bersama Rasulullah saw. selalu mencontoh sisi kehidupannya baik menyangkut aspek akhlak, ibadah dan amal saleh. Ini semua dihadirkan sahabat dalam kehidupan mereka. Artinya apa yang pernah diucapkan dan diperbuat –lebih khusus disebut hadis- dilakukan dan dicontohkan dalam kehidupan mereka masing. Hal ini dapat dilihat dari sikap mereka yang saling bertanya terhadap sesuatu kepada sahabat lainnya.

Sebagaimana diketahui, bahwa di era Rasulullah saw. kiranya terdapat aturan khusus yang tidak tertulis dan telah mereka sepakati. Yaitu setiap ada sahabat yang mendengar hadis atau mengikuti majelis Rasulullah saw., mereka memiliki kewajiban untuk menyampaikannya kepada sahabat yang lain. Menurut Umi Sumbulah, hal ini merupakan komitmen keberagamaan mereka. (Umi Sumbulah, 2008: 33)

M.M. Azami menuliskan bahwa ada 52 sahabat Nabi saw. yang menuliskan hadis. Di antara mereka:

1. Abu Bakar al-Shiddiq. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar adalah suratnya yang dikirimkan kepada Anas bin Malik, gubernur Bahrain. Abu Bakar mencantumkan beberapa hadis tentang wajibnya membayar zakat bagi orang Islam. (M.M. Azami, 2013: 132)
2. Anas bin Malik. Selama hidupnya ia mendedikasikan dirinya kepada Nabi saw. murid-murid Anas bin Malik banyak sekali. Oleh karena ia hidup lama sampai menjelang akhir abad pertama. Anas disebut banyak mempunyai kitab. (M.M. Azami, 2013: 143)
3. ‘Abdullah bin ‘Abbas. Beliau dikenal sebagai orang yang alim. Bahkan ia digelar sebagai tinta umat Islam. beliau menulis hadis-hadis Nabi saw. bahkan ia menyuruh hamba sahayanya untuk menulis. Oleh karena keuletannya dan kerajinannya dalam menuntu ilmu ia menguasai banyak ilmu. Sehingga kealimannya sulit ditandingi. (M.M. Azami, 2013: 162-163)

M. Iqbal menuliskan, sahabat dan tabiin merupakan generasi yang pernah disebut Nabi saw. dalam sebuah sabdanya dengan sebutan sebaik-baik generasi. Sahabat memiliki peranan penting dalam pemeliharaan dan pewarisan hadis Nabi saw. Dari kurun sahabat inilah kita mengetahui sebagian besar ajaran Islam yang disampaikan Nabi saw. Selain itu, sahabat juga dapat bertanya kepada Nabi saw. tentang persoalan-persoalan yang mereka tidak ketahui. Bahkan tidak jarang pertanyaan mereka yang ajukan menjadi sebab turunnya ayat sebagai respon dan jawaban atas pertanyaan mereka. (Muhammad Iqbal (ed.), 2009: 30)

Pada generasi tradisi mengajarkan hadis terus berlanjut. M.M. Azami memaparkan tabiin-tabiin yang menganjurkan untuk menghafal hadis. Di antaranya Ibnu Abi Laila yang mengatakan, “Melestarikan hadis dengan cara mengingat-ingatnya. Oleh karena itu kalian jangan melupakan hadis itu” (M.M. Azami, 2013: 450) Selain itu ada beberapa bukti-bukti lain yang menunjukkan tradisi mengajarkan hadis. Yaitu dengan mengajarkan hadis secara lisan, membacakan hadis dari suatu kitab, metode soal-jawab dan metode *imla’*. (M.M. Azami, 2013: 454) Belakangan ditemukan sahifah Hammam bin Munabbih. Sahifah ini ditulis oleh Hammam dari Abu Hurairah. Bahkan ada indikasi yang menunjukkan bahwa sahifah ini merupakan tulisan tangan dari Abu Hurairah. (Ramli Abdul Wahid, 2011: 75)

KESIMPULAN

Hadis memiliki akar sejarah yang berbeda dengan Alquran dalam pengodifikasian dengan berbagai faktor. Hadis dibukukan secara resmi pada awal abad ke-2 Hijriah,

tepatnya pada masa Khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz. Pembukuan hadis pada masa ini masih dalam bentuk kumpulan hadis-hadis, belum tersusun dari berbagai bab-bab sebagaimana yang dikenal sekarang ini.

Pada masa Rasulullah saw. terdapat larangan untuk menulis hadis. Namun kedudukan hadis ini lemah. Dengan alasan kualitas hadis ini lemah dan menurut sebagian ulama hadis ini telah dinasakh dengan hadis yang memperbolehkan menulis hadis.

Walaupun pembukuan hadis memiliki rentang waktu yang lama dari sumber asalnya -Nabi Muhammad saw.- hadis telah dipelihara dari awal pertumbuhannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya tulisan-tulisan pribadi dalam bentuk sahifah dan tradisi menyampaikan hadis kepada orang lain. Mulai dari masa Nabi saw., sahabat sampai kepada generasi tabiin. Namun fakta lain yang tak terbantahkan adalah hadis telah dipelihara secara permanen. Hal ini dapat dilihat dari akidah, pengalaman ibadah dan amal saleh yang mereka lakukan dalam jumlah yang mustahil mereka berdusta. Semua itu, bersumber dari Alquran dan juga hadis. Dengan demikian terbantahlah argumen orientalis dan orang yang skeptis terhadap keaslian hadis yang dibawa dari generasi terdahulu sampai pada fase pembukuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadits (Seri Disertasi)*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1999.
- al-Khatib, ‘Ajjaj, *Ushul al-Hadis* (e-book PDF), Beirut: Dar al-Fikri, 2002.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*, Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah Perkembangan Hadits*, Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Azami, M.M., *Menguji Hadis-Hadis Hukum*, Penerjemah Asrofi, Cet. II, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Idri, *Studi Hadis*, Cet. I, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas’dui, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, Cet. I, Yogyakarta: LPPI, 1996.
- Iqbal, Muhammad (ed.), *Reformasi terhadap Hadis dari Historis Menuju Kontekstualitas*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009, cet. Pertama.
- Ismail, Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Juned, Daniel, *Ilmu Hadis*, Tanpa Kota: Penerbit Erlangga, 2010.
- Juynboll, G.H.A., *Teori Common Link*, Cet. I, Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2007.
- Khon, Abdul Majid, *Pemikiran Modern dalam Sunah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sumbulah, Umi, *Kritik Hadis*, Cet. I, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Syakir, Muhammad Fuad, *Ungkapan Populer yang Dianggap Hadits Nabi*, penerjemah M. Zacky Mubarak, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006, cet. Pertama.
- Thahhan, Mahmud, *Intisari Ilmu Hadits*, Cet. I, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Wahid, Ramli Abdul, *Studi Ilmu Hadis*, Cet. III, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadis*, Tanpa Kota: PT Mutiara Sumber Widya, 2003.
- Zeid, B. Smeer, *Ilmu Hadits*, Cet. I, Malang: UIN-Malang Press, 2008.